

# BAB I

## PEDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pasar merupakan suatu bentuk lembaga ekonomi yang mengekspresikan keadaan masyarakat di mana pasar itu berada. Keberadaan pasar bagi masyarakat cukup penting untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan salah satu faktor dalam meningkatkan produksi pertanian. Hasil-hasil pertanian dari satu atau beberapa nagari akan dibawa ke pasar, di mana petani atau masyarakat itu juga bertindak sebagai penjualnya.<sup>1</sup> Biasanya jumlah dagangan yang mereka bawa relatif sedikit, dan kadang lebih dari satu macam dagangan. Pasar yang berada dalam satu nagari akan dinamakan sesuai dengan nagari tersebut.<sup>2</sup>

Fungsi pasar bukan hanya sebagai lembaga ekonomi tetapi juga lembaga sosial budaya masyarakat Minangkabau.<sup>3</sup> Pasar-pasar yang berada di masing-masing nagari merupakan gambaran dari pelaku ekonomi khususnya yang berlangsungnya pada masyarakat petani dalam konteks negara agraris. Pasar ini tidak terlepas dari keberadaan sistem ekonomi pedesaan yang mengandalkan kepada pola ekonomi campuran antara subsistensi dari komersial. Pasar jenis ini lebih mengutamakan fungsi rumah tangga sebagai unit produktif.<sup>4</sup> Fungsi rumah tangga sebagai unit produktif pada Pasar

---

<sup>1</sup> A. Latif, *Monografi Daerah Tk.II Kabupaten Padang Pariaman* (Padang: Fakultas Pertanian Universitas Andalas, 1977), hal. 237-240.

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> Damsar, *Reformasi Ekonomi Pasar Indonesia* (Fisip Universitas Andalas, Kertas Kerja Vol. 1 No 1, 1999), hal. 4.

<sup>4</sup> Nursyirwan Effendi, *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah dan Pengembangan Ekonomi Nagari: Suatu Keterikatan Religi dalam Sosial Ekonomi* (LPM Universitas Andalas, 2003), hal. 3.

Tradisional Ombilin dimaksudkan dengan usaha-usaha yang ada pada pasar bersifat sederhana untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga masyarakat sekitar. Pasar merupakan salah satu sumber pendapatan yang utama bagi nagari yang mengelolanya dan sebagai sumber informasi bagi petani.<sup>5</sup>

Pasar dalam pengertian ekonomi berarti pertemuan antara pembeli dan penjual, antara barang dan jasa.<sup>6</sup> Secara fisik pasar berarti pertemuan antara banyak penjual dan pembeli yang biasanya mempunyai prasarana tetap, dan aktivitas rutin. Keberadaan pasar bagi masyarakat Minangkabau bukanlah hal baru, kontak langsung masyarakat dengan pasar telah berlangsung sejak akhir abad ke 18.<sup>7</sup> Tradisi berdagang dan tradisi pasar telah menjadi salah satu karakteristik sosial sebagian besar masyarakat Minangkabau, terutama yang tinggal di nagari-nagari.<sup>8</sup>

Terdapat beberapa tingkatan pasar di Sumatera Barat. Pertama, pasar tingkat nagari, biasanya diadakan satu kali dalam seminggu, yang harinya berbeda di setiap nagari yang berdekatan. Tujuannya adalah untuk menjamin keramaian pasar yang diharapkan dikunjungi oleh anggota masyarakat nagari sekitarnya. Manfaat pasar bagi masyarakat selain untuk membeli alat-alat kebutuhan sehari-hari, juga untuk menjual hasil produksi sampingan yang secara kuantitas tidak terlalu banyak. Biasanya pada tingkatan ini masyarakat cenderung untuk mengecer sendiri hasil produksi sampingannya tersebut dalam bentuk buah-buahan, sayur-sayuran atau jenis barang lain yang secara umum dikonsumsi masyarakat. Kedua, pasar tingkat kecamatan, yakni pasar

---

<sup>5</sup> Nusyirwan Effendi, *Masyarakat Ekonomi Minangkabau* (Padang: FISIP Universitas Andalas, 1996).

<sup>6</sup> Sri Adiningsih. *Ekonomi Mikro* (Yogyakarta: BMFE, 1999), hal. 67.

<sup>7</sup> Nursyirwan Effendi, *Adat Basandi Syarak...*, *Op.Cit*, hal. 4.

<sup>8</sup> *Ibid.*

yang diadakan di ibukota kecamatan. Pasar ini banyak dikunjungi oleh pedagang dari luar kecamatan, karena dibeli oleh pedagang yang berasal dari daerah lain. Ketiga, pasar untuk tingkat kabupaten. Pasar ini berada di ibukota kabupaten, para pedagang sudah sangat beragam baik dari jenis barang yang diperjualbelikan maupun dari asal pedagangnya sendiri.<sup>9</sup>

Nagari di Sumatera Barat dikenal sebagai suatu kesatuan wilayah adat, pemerintahan dan ekonominya memiliki wilayah teritorial sendiri. Konsepsi pemerintahan nagari adalah berdiri dengan adatnya yang mengatur diri sendiri di wilayah masing-masing. Nagari mempunyai kemerdekaan yang penuh dalam struktur adat dan sosial. Sebagai wilayah yang mempunyai teritorial tersendiri nagari mempunyai basis ekonomi dan sumber keuangan tersendiri, yang disebut harta kekayaan nagari, meliputi tanah ulayat nagari, hutan, sungai, kolam, pasar, dan masjid atau *surau* nagari,<sup>10</sup>

Nagari merupakan gabungan dari beberapa jorong. Pasar nagari yang berlangsung sekali dalam seminggu ini digolongkan sebagai pasar tradisional, yakni jenis pasar dimana harga yang ditawarkan antara pedagang dan pembeli tidak memakan waktu lama.<sup>11</sup> Pasar nagari ini juga dapat disebut sebagai pasar lokal, karena lokasi pasar tetap, tidak sering berpindah-pindah dan menyediakan barang-barang kebutuhan konsumen untuk daerah yang terbatas.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Sistem Ekonomi Tradisional sebagai Perwujudan Tanggapan Aktif Manusia terhadap Lingkungan Daerah Sumatera Barat*. (Padang: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1985), hal. 160-161.

<sup>10</sup> Bappeda, *Seminar Pengembalian Peranan Nagari Menyongsong Penyelenggaraan Otonomi Daerah* (Payakumbuh: Bappeda Tk II, 1999), hal. 1.

<sup>11</sup> Anne Both. *Sejarah Sosial Ekonomi Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1998), hal. 335.

<sup>12</sup> Daidumi Darmawan, dkk. *Kamus Istilah Ekonomi* (Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1984), hal. 123.

Pasar-pasar lokal ini ada yang didirikan secara permanen atau semi permanen. Pasar dengan bangunan permanen adalah suatu pasar yang mempunyai bangunan-bangunan permanen baik berdinding atau tidak, tanpa melihat apakah pasar tersebut ramai setiap hari atau seminggu sekali. Sedangkan bangunan pasar tanpa bangunan permanen yaitu, suatu pasar yang mempunyai bangunan yang memiliki bilik/tadir bambu di mana sebagian besar penjual memperdagangkan barang dagangannya di meja atau di tanah.<sup>13</sup> Pasar yang didirikan pada masa Kolonial Belanda umumnya dibangun berupa tempat dan los-los sederhana dan biasanya tidak permanen. Pada masa itu pasar-pasar yang berdiri telah berada dalam pengendalian pemerintah kolonial melalui penerapan pajak pasar.<sup>14</sup>

Secara sosial, pasar dianggap sebagai fenomena sosial yang kompleks dengan berbagai macam perangkatnya, yang mana perangkat pasar terdiri atas adanya penjual, pembeli, pemasok, distributor dan *stakeholders*. Pasar merupakan suatu struktur yang padat dengan jaringan sosial atau yang penuh dengan konflik dan persaingan.<sup>15</sup>

Pasar Tradisional Ombilin adalah salah satu pasar yang dikategorikan sebagai pasar tradisional yang ada di wilayah Provinsi Sumatera Barat saat ini. Terletak di Kenagarian Simawang, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar. Areal pasar berada di Jorong Ombilin tepian Danau Singkarak.

Munculnya Pasar Tradisional Ombilin erat kaitannya dengan munculnya jalur kereta api di Kabupaten Tanah Datar yang merupakan bagian

---

<sup>13</sup> *Ibid*

<sup>14</sup> Nursyirwan Effendi. *Op.Cit*, hal. 14.

<sup>15</sup> Damsar, *Sosiologi Pasar (Sociology of Market)* (Padang: Laboratorium Sosiologi FISIP Universitas Andalas, 2005), hal. 5.



rute dari Sawahlunto – Solok – Tanah Datar – Padang Panjang – Pariaman. Jalur ini diperkirakan dibangun dalam rentang akhir tahun 1890-an sampai dengan awal 1900-an.<sup>16</sup> Pada awalnya, rencana pembangunan rel kereta api di Sumatera Barat digunakan untuk distribusi kopi dari daerah pedalaman (Bukittinggi, Payakumbuh, Tanah Datar, Pasaman) ke pusat perdagangan di Kota Padang. Ide ini muncul saat pemerintahan Kolonial Belanda sudah mulai kokoh di Sumatera Barat. Hal ini terlihat setelah penandatanganan Plakat Panjang tahun 1833 dalam upaya menghadapi Kaum Adat dan Kaum Padri. Akan tetapi, rencana ini berubah semenjak ditemukannya batubara di daerah Ombilin, Sawahlunto. Pemerintah Hindia Belanda tertarik untuk melakukan penambangan dan pengangkutan batubara karena kualitasnya tinggi dan jumlahnya cukup banyak.<sup>17</sup>

Perang Padri dikenal sebagai perang saudara yang akhirnya menjadi perang melawan pemerintahan Hindia Belanda atau lebih dikenal sebagai Kolonial Belanda, perang ini berlangsung pada tahun 1803-1838 di daerah Sumatera Barat dan sekitarnya terutama di daerah Kerajaan Pagaruyung. Daerah Kerajaan Pagaruyung ini terletak dalam wilayah Kabupaten Tanah Datar. Pada tanggal 11 Januari 1833 beberapa kubu pertahanan dari garnisun Belanda diserang secara mendadak oleh Kaum Padri dan masyarakat adat yang telah bersatu, menyadari kini Belanda bukan hanya menghadapi Kaum Padri saja, tetapi secara keseluruhan masyarakat Minangkabau. Maka Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1833 mengeluarkan pengumuman

---

<sup>16</sup> Berdasarkan hasil penelusuran sumber-sumber online di situs KITLV Leiden dan Geheugen Van Nederland, ditemukan beberapa buah arsip berupa foto lama dengan keterangan tahun pengambilan gambar dalam rentang tahun 1890-1935.

<sup>17</sup> Aulia Rahman, *Modernisasi Teknologi Kereta Api Di Sumatera Barat Masa Hindia Belanda (1871-1933)* (Siddhayatra: Jurnal Arkeologi. Vol. 24, No. 1, 2019), hal. 22.

yang disebut “Plakat Panjang” berisi sebuah pernyataan bahwa kedatangan Belanda ke Minangkabau tidaklah bermaksud untuk menguasai negeri tersebut, mereka hanya datang untuk berdagang dan menjaga keamanan, penduduk Minangkabau akan tetap diperintah oleh para penghulu mereka dan tidak pula diharuskan membayar pajak. Kemudian Belanda berdalih bahwa untuk menjaga keamanan, membuat jalan, membuka sekolah, dan sebagainya memerlukan biaya, maka penduduk diwajibkan menanam kopi dan mesti menjualnya kepada Belanda.<sup>18</sup>

Jaringan kereta api bahkan membentuk pusat-pusat pemukiman penduduk dan perdagangan. Sejumlah pasar marak bermunculan di sepanjang jalur kereta api, terutama di dekat stasiun dan areal pemukiman penduduk. Hal ini terlihat dari meningkatnya secara drastis jumlah pasar di Sumatera Barat. Semula pada tahun 1825 terdapat 62 pasar yang tersebar di Tanah Datar, Agam, dan Lima Puluh Koto. Jumlah pasar meningkat drastis menjadi 340 pasar pada 1898 dan menjadi 410 pasar pada 1905. Peningkatan jumlah pasar ini menunjukkan gairah ekonomi Sumatera Barat yang semakin meningkat dan akan berimplikasi bagi kesejahteraan masyarakat secara umumnya.<sup>19</sup> Pengaruh dibangunnya perhentian atau *stoplat* kereta api di Jorong Ombilin Nagari Simawang mengakibatkan munculnya keramaian dan berdatangnya para pedagang di sekitar *stoplat* yang terus menerus, maka terjadilah transaksi jual beli. *Stoplat* ini masih berfungsi hingga tahun 1989. Namun pada tahun 1989 *stoplat* tidak beroperasi lagi, karena berkurangnya cadangan batubara di Ombilin, Sawahlunto, sehingga *stoplat* Pasar Tradisional Ombilin tidak aktif

---

<sup>18</sup> Trio Putra Azwar, *Perang Padri sebagai Revolusi Rakyat Minangkabau dalam Memeluk Agama Islam* (Artikel Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Agam, 2018).

<sup>19</sup> Op. Cit, hal. 27-28

lagi. Namun demikian Pasar Tradisional Ombilin masih tetap beroperasi hingga saat ini.

Pasar Tradisional Ombilin dilaksanakan dua kali dalam seminggu, yaitu pada hari Rabu dan Minggu. Pada hari Rabu biasanya kegiatan pasar berlangsung dari pagi hingga siang hari, sedangkan pada hari Minggu biasanya kegiatan pasar berlangsung dari pagi hingga sore hari. Sejak mulai berdiri hingga sekarang Pasar Tradisional Ombilin sudah menunjukkan perkembangan. Keadaan itu dipengaruhi oleh lokasi yang dipinggir Danau Singkarak dan Jalan Lintas Sumatera dengan jaringan jalan yang sangat baik dan ramai dilintasi kendaraan, baik kendaraan umum maupun kendaraan pribadi. Selain itu juga dipengaruhi oleh kondisi iklim yang sejuk dan masyarakat yang ramah tamah menyebabkan para pedagang merasa betah untuk menjual barang dagangan, serta membeli berbagai kebutuhan pokok.

Daerah sekitar Pasar Tradisional Ombilin menyimpan potensi sumber daya alam berupa lahan pertanian yang potensial dan hasilnya dijadikan sebagai komoditas untuk diperdagangkan di Pasar Tradisional Ombilin, seperti sayur-sayuran, umbi-umbian dan makanan pokok lainnya serta berbagai jenis oleh-oleh khas Sumatera Barat. Selain dari lahan pertanian terdapat juga sumber daya alam yang khas hingga saat ini yaitu ikan *bilih* dari Danau Singkarak.

Bilis, *bilih*, atau *bako* (*Mystacoleucus padangensis*) adalah jenis ikan air tawar anggota suku *Cyprinidae* yang menyebar terbatas (endemik) di Pulau Sumatera, terutama di Danau Singkarak dan Danau Maninjau di Sumatera Barat. Ikan *bilih* merupakan komoditi khas Danau Singkarak, dan menjadi

salah satu sumber mata pencaharian masyarakat sekitar Danau Singkarak. Para nelayan menangkap ikan *bilih* menggunakan jaring insang, jala, dan lukah. Namun juga terdapat nelayan yang menangkap ikan *bilih* menggunakan peralatan yang tidak ramah lingkungan seperti menggunakan setrum aki, racun, dan bahan peledak. Perdagangan ikan *bilih* di Pasar Tradisional Ombilin cukup bervariasi, mulai dari perdagangan ikan *bilih* basah hingga ikan *bilih* kering.<sup>20</sup>

Spesies ikan *bilih* sebagai ikan endemik Danau Singkarak bernilai ekonomis penting bagi masyarakat sekitar dan juga dapat menjadi salah satu daya tarik wisata Danau Singkarak. Ikan *bilih* memiliki ukuran kecil berkisar 6-12 cm, namun merupakan populasi paling besar di Danau Singkarak. Ikan ini memiliki cita rasa yang lezat dan gurih, mengandung protein, lemak, vitamin yang sangat baik sehingga merupakan komoditas penting perikanan Kabupaten Tanah Datar dan Kabupaten Solok.<sup>21</sup>

Otonomi daerah kembali ke pemerintah nagari berdampak besar terhadap bidang kehidupan masyarakat termasuk kehidupan sosial dan ekonomi. Daerah yang biasa dimanja, diatur dan disusun berdasarkan petunjuk dari pusat semenjak adanya otonomi daerah membuat daerah harus menjalankan urusan rumah tangganya sendiri dan mendanai sendiri berbagai kegiatan usaha untuk membangun dan memajukan daerahnya masing-masing.

Pada dasarnya pembangunan yang dilakukan terhadap sebuah pasar tidak hanya membangun los-los dan kios-kios baru ataupun pembangunan

---

<sup>20</sup> Syandri, H, *Ancaman terhadap Plasma Nutfah Ikan Bilih (Mystacoleucus Padangensis) dan Upaya Pelestariannya di Danau Singkarak* (Padang: Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Bung Hatta, 2008).

<sup>21</sup> Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia. 2014. *Gerakan Penyelamatan Danau (GERMADAN) Singkarak* (2014), hal. 15.



gedung-gedung lainnya. Akan tetapi termasuk didalamnya usaha untuk menjaga dan mempertahankan pasar yang telah ada, baik yang baru berdiri maupun yang telah lama dibangun.<sup>22</sup> Menjaga dan mempertahankan pasar, ditujukan pada bangunan fisiknya dan keramaian pasar. Mengabaikan salah satu faktor tersebut dapat menyebabkan pasar tidak berfungsi dengan baik, dengan kata lain aktivitas jual beli di dalamnya kurang efektif.

Penulisan skripsi ini mendeskripsikan perkembangan Pasar Tradisional Ombilin yang diawali dengan munculnya *stoplat* kereta api di Jorong Ombilin yang mendorong masyarakat setempat untuk meningkatkan kebutuhan ekonomi melalui pasar, hingga tidak berfungsinya *stoplat* di Jorong Ombilin namun pasar tetap beroperasi meskipun mengalami beberapa konflik. Kemudian penulisan skripsi ini juga mendeskripsikan mengenai perdagangan ikan *bilih* di Pasar Tradisional Ombilin yang merupakan ikan endemik Danau Singkarak dengan nilai ekonomis tinggi. Penelitian ini juga membicarakan mengenai dinamika Pasar Tradisional Ombilin pasca pembangunan fisik Pasar Tradisional Ombilin dan dampak perkembangan Pasar Tradisional Ombilin dan perdagangan ikan *bilih* di Pasar Tradisional Ombilin terhadap kehidupan masyarakat sekitar Pasar Tradisional Ombilin dari segi pembangunan fisik, sosial ekonomi, dan sosial budaya. Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengangkat judul **“Sejarah Pasar Tradisional Ombilin dan Perdagangan Ikan *Bilih* Tahun 1989-2015”**.

---

<sup>22</sup> Jhonri Roza, *Fungsi Pasar Bagi Petani Buah-buahan Di Batusangkar* (Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas, 1992), hal. 6.

## B. Rumusan masalah

Untuk lebih memperjelas ruang lingkup permasalahan yang dibicarakan dalam penulisan ini dapat dirumuskan tujuan yang ingin dicapai melalui pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana sejarah Pasar Tradisional Ombilin dan perkembangannya dari tahun 1989-2015?
2. Bagaimana perkembangan perdagangan ikan *bilih* sebagai komoditi khas yang diperjualbelikan di Pasar Tradisional Ombilin tahun 1989-2015?
3. Bagaimana dampak Pasar Tradisional Ombilin dan perdagangan ikan *bilih* terhadap kehidupan masyarakat sekitar Pasar Tradisional Ombilin?

## C. Batasan Masalah

Batasan temporal dari penelitian ini adalah tahun 1989-2015. Tahun 1989 digunakan sebagai batasan awal karena pada tahun 1989 pasar ini mulai tidak berfungsi dan ditutupnya *stoplat* kereta api yang sangat berpengaruh terhadap ramainya pasar oleh pengunjung. Kemudian tahun 2015 diambil sebagai batasan akhir untuk melihat dinamika yang terjadi selama 5 tahun setelah pembangunan fisik Pasar Tradisional Ombilin dilakukan, karena dalam pembangunannya Pasar Tradisional Ombilin dipindahkan ke arah selatan sejauh 50 meter sepanjang jalan lintas Padang Panjang-Solok, kemudian pada tahun 2007-2010 terjadi pembangunan fisik seperti penambahan beberapa los baru. Sedangkan batasan spasial dari tulisan ini adalah Jorong Ombilin, Kenagarian Simawang, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar.

#### D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah Pasar Tradisional Ombilin dan perkembangannya dari tahun 1989-2015.
2. Untuk menjelaskan bagaimana perkembangan perdagangan ikan *bilih* sebagai komoditi khas yang diperjualbelikan di Pasar Tradisional Ombilin tahun 1989-2015.
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak Pasar Tradisional Ombilin dan perdagangan ikan *bilih* terhadap kehidupan masyarakat sekitar Pasar Tradisional Ombilin.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini secara garis besar juga bertujuan untuk menjelaskan tentang bagaimana dinamika perkembangan pembangunan pasar mulai dari fisik dan keramaian pasar, lalu menjelaskan bagaimana kondisi perkembangan usaha para pedagang yang berdatangan dari berbagai daerah, dan menjelaskan dampak yang ditimbulkan dengan adanya Pasar Tradisional Ombilin dan perdagangan ikan *bilih* terhadap masyarakat sekitar.

Manfaat dari tulisan ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi masyarakat, pemerintah, dan mahasiswa sejarah yang mengkaji masalah pasar dan juga diharapkan memberikan pengetahuan mengenai kajian sejarah ekonomi.

#### E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang pasar sebelumnya sudah pernah dikaji oleh banyak ilmuwan. Nusyirwan Effendi, dalam sebuah makalah dengan judul *Masyarakat*

*Ekonomi Minangkabau*. Membahas tentang pasar-pasar di Minangkabau sebagai pusat perekonomian masyarakat. Perkembangan pasar nagari di Minangkabau dan hubungannya dengan jiwa *enterpreneurship* orang-orang Minangkabau, sehingga kehadiran pasar di nagari-nagari sangat membantu perekonomian masyarakat. Pasar sebagai salah satu kegiatan ekonomi merupakan sarana untuk melihat hubungan masyarakat dengan aktivitas ekonomi. Hampir disetiap daerah Minangkabau terdapat pasar, mulai dari pasar tradisional hingga pasar modern. Pasar memiliki peran yang kuat dalam menciptakan hubungan dari aspek sosial maupun aspek ekonomi. Pasar Nagari Simawang termaktup dapat dilihat dalam pasar tradisional pada tatanan budaya Minangkabau.<sup>23</sup>

M. Ikram, *Peranan Pasar pada Masyarakat Pedesaan Daerah Bengkulu*. Membahas tentang peran pasar dalam masyarakat desa dan terjadinya pasar dalam desa merupakan suatu perencanaan. Masyarakat desa merasa kekurangan dalam kehidupan perekonomian di desanya karena belum adanya pasar, maka sejumlah masyarakat pedesaan itu mengusulkan kepada pemerintah untuk segera dibangun pasar di desa tersebut. Masyarakat bersama aparat pemerintah setempat bermufakat untuk mendirikan pasar di tempat yang telah direncanakan dan disepakati secara bersama. Hasil penelitian dari M. Ikram berhubungan erat dengan gambaran awal syarat-syarat berdirinya Pasar Tradisional Ombilin.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Nusyirwan Effendi, *Masyarakat Ekonomi Minangkabau* (Padang: FISIP Universitas Andalas, 1996).

<sup>24</sup> M. Ikram, *Peranan Pasar pada Masyarakat Pedesaan Daerah Bengkulu* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990).



Tinjauan tulisan mengenai Sejarah Pasar Ombilin ini adalah *skripsi* Ella Hutriana Putri, “*Industri Kerajinan Kasur Di Batulimbak, Simawang Kabupaten Tanah Datar 1985-2014*” membahas tentang muncul dan berkembangnya industri kerajinan kasur di Batulimbak. Hasil dari penelitian Ella Hutriana Putri adalah industri kasur dimulai dari munculnya usaha kerajinan kasur gulung oleh masyarakat Batulimbak. Kepastian munculnya usaha kerajinan kasur lantai ini tidak diketahui pastinya. Hal ini dilatarbelakangi oleh banyaknya perkebunan kapuk yang dimiliki masyarakat. Tetapi dalam perkembangannya usaha kerajinan kasur gulung masyarakat menurun karena pengrajin yang bekerja membuat kasur gulung beralih menjadi pembuat kasur lantai. Hal ini disebabkan oleh munculnya produk baru yaitu kasur lantai atau Kasur Palembang yang muncul pada tahun 1985. Puncak kejayaan dari kasur lantai pada tahun 2003 karena pesanan yang diterima oleh pengusaha meningkat. Sampai tahun 2004 hingga 2014 pesanan pada pengusaha cenderung stabil karena munculnya pengusaha-pengusaha kasur lantai baru. Sehingga pemesan bisa memilih kemana mereka akan memesan kasur.<sup>25</sup> Perbedaan penelitian Ella Hutriana Putri dengan penelitian penulis adalah dari segi pembahasan, di mana Ella Hutriana Putri membahas mengenai industri kasur di Jorong Batulimbak sementara penulis membahas mengenai kondisi pasar dan perdagangan ikan *bilih* di Pasar Tradisional Ombilin. Hubungan penelitian Ella Hutriana Putri dengan penelitian penulis adalah lokasi penelitian yang sama yaitu di Nagari Simawang.

---

<sup>25</sup> Ella Hutriana Putri, *Industri Kerajinan Kasur Di Batulimbak, Simawang Kabupaten Tanah Datar 1985-2014* (Padang: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2016).

Kemudian *skripsi* Rio Permana, “*Perkembangan Pasar Nagari Selayo (1985-2014)*” membahas tentang perkembangan Pasar Nagari Selayo ketika dikelola oleh Pemerintahan Kabupaten Solok kepada Pemerintahan Nagari. Hasil dari penelitian Rio Permana adalah Pengelolaan Pasar Nagari Selayo secara langsung di kelola oleh nagari sangat memberikan kemudahan serta kemajuan dalam Pasar Nagari Selayo. Pasar Nagari Selayo yang berstatus pasar nagari adalah milik nagari tanpa campur tangan Pemerintahan Daerah, jelas secara kuantitas dan kualitas pola interaksinya berbeda dengan pasar lain yang berstatus pasar daerah. Pasar Nagari Selayo sebagai pasar nagari, mempunyai pengaruh yang lebih besar dari pada pasar-pasar tradisional lain di Kecamatan Kubung. Fungsinya sebagai pusat ekonomi lebih bersifat kompleks sebab di Pasar Nagari Selayo terjadi pola interaksi antar warga di Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok, bahkan interaksi di luar Kecamatan Kubung. Perubahan-perubahan yang terjadi di Nagari Selayo serta perkembangan Pasar Nagari Selayo, memberikan dampak terhadap masyarakat Nagari Selayo dan sekitarnya. Perubahan ini dapat dilihat dari sektor pembangunan fisik, sektor sosial-ekonomi dan sektor sosial-budaya.<sup>26</sup> Perbedaan penelitian Rio Permana dengan penulis adalah pada penelitian Rio Permana hanya membahas mengenai perkembangan pasar saja, sementara penulis selain membahas mengenai perkembangan pasar juga membahas mengenai perdagangan ikan *bilih*. Hubungan penelitian Rio Permana dengan penelitian penulis adalah adanya pembahasan mengenai perkembangan pasar beserta dampak yang ditimbulkan.

---

<sup>26</sup> Rio Permana, *Perkembangan Pasar Nagari Selayo (1985-2014)* (Padang: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2017).

*Skripsi Syaidiman Usman, "Perkembangan Pasar Lubuk Buaya Padang Tahun 1980-2013"* membahas tentang perkembangan Pasar Lubuk Buaya ketika dikelola oleh Kenagarian Koto Tangah ke Pemerintahan Kota Padang. Hasil dari penelitian Syaidiman Usman adalah dengan disahkannya Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 1980 tentang Perubahan Batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Padang, membuat Nagari Koto Tangah yang tergabung dalam wilayah Kabupaten Padang Pariaman menjadi sebuah Kecamatan di bawah wilayah Kota Padang. Penggabungan Nagari Koto Tangah ke dalam Kota Padang memberikan pengaruh besar bagi perkembangan Pasar Lubuk Buaya. Pasar Lubuk Buaya sebelum terjadi pemekaran yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Padang merupakan sebuah pasar nagari yang dikelola oleh Kenagarian Koto Tangah. Pada masa kenagarian ini Pasar Lubuk Buaya hanya beroperasi dua kali dalam seminggu yaitu pada hari Rabu dan Minggu, dengan bentuk bangunan berupa los besar semi-permanen. Setelah dikelola oleh Dinas Pasar Kota Padang di bawah Unit Pengelola Teknis Daerah (UPTD) Pasar Lubuk Buaya, Pasar Lubuk Buaya beroperasi setiap hari dengan bentuk bangunan permanen. Perkembangan Pasar Lubuk Buaya tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan sistem pengelolaan tetapi juga karena kebijakan pembangunan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Padang terhadap kawasan Kecamatan Koto Tangah. Berdasarkan dari semua perubahan yang diterapkan oleh Pemerintah Kota Padang terhadap Kecamatan Koto Tangah, membuat Pasar Lubuk Buaya dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, baik itu dalam jumlah pedagang maupun pengunjung. Perubahan-perubahan yang terjadi di Kecamatan Koto

Tengah serta perkembangan Pasar Lubuk Buaya dari pasar nagari menjadi pasar wilayah, memberikan dampak terhadap masyarakat Kecamatan Koto Tengah dan sekitarnya. Perubahan ini dapat dilihat dari sektor pembangunan fisik, sosial-ekonomi dan sektor sosial-budaya.<sup>27</sup> Hubungan penelitian Syaيدiman Usman dengan penelitian penulis adalah pembahasan mengenai pengelolaan pasar yang dilakukan oleh pemerintah beserta dampaknya dengan tujuan untuk kemajuan ekonomi masyarakat setempat.

*Skripsi Syafrinaldi, "Perkembangan Pasar Talang Kabupaten Solok tahun 1987-2013"*, membahas tentang sistem pengelolaan dan perkembangan pasar, dampak dari bencana alam yang dialami Nagari Talang terhadap Pasar Talang dan proses pemindahan Pasar Talang ke lokasi yang baru. Hasil dari penelitian Syafrinaldi adalah Pasar Talang merupakan pasar yang hanya dimiliki oleh satu nagari yaitu Nagari Talang. Di awal keberadaan pasar pengelolanya dipegang oleh Kaum Adat. Pasar Talang sudah ada semenjak zaman Pemerintahan Belanda hal itu dibuktikan dengan adanya *baruah balai* dibelakang SDN 01 Nagari Talang. Pada Tahun 1901 di bawah pimpinan Kandak Allah Pasar Talang dipindahkan ke lokasi yang sangat strategis yaitu di Jorong Aro. Dalam perkembangannya Pasar Talang mengalami berbagai fenomena-fenomena misalnya pengaruh pemuda pasar serta bencana galodo yang melanda Nagari Talang. Di dalam fenomena ini Pasar Talang mengalami sedikit kemunduran dalam laju gerak pasar. Setahun setelah peristiwa tersebut, laju gerak pasar kembali berjalan normal dan berkembang dengan pesat. Tahun 2004 pada masa pimpinan Wali Nagari Talang M. Dt. Rajo Malano

---

<sup>27</sup> Syaيدiman Usman, *Perkembangan Pasar Lubuk Buaya Padang Tahun 1980-2013* (Padang: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2014).



dipindahkan ke lokasi yang jauh dari pinggir jalan raya. Pemandangan ini dilakukan karena kondisi pasar sudah tidak kondusif lagi. Pemandangan lokasi pasar juga memberikan dampak terhadap sistem pengelolaan pasar, pasar yang sebelumnya dikelola oleh Kaum Adat, namun semenjak dipindahkan pengelolaan pasar diambil alih oleh Pemerintah Nagari Talang. Pasar Nagari Talang memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap masyarakat Nagari Talang, terutama bagi petani yang akan menjual hasil pertaniannya ke pasar. Semakin hilangnya angkutan desa di Nagari Talang menuju Pasar ternyata tidak membuat laju gerak pasar menjadi mundur, justru pasar jauh lebih maju dan berkembang sebab peran angkutan desa digantikan oleh ojek dan kendaraan pribadi.<sup>28</sup> Hubungan penelitian Syafrinaldi dengan penelitian penulis adalah adanya pembahasan mengenai adanya pasar sejak zaman Pemerintahan Kolonial Belanda, pemindahan pasar, dan pengelolaan pasar oleh pemerintahan nagari untuk kemajuan ekonomi masyarakat. Perbedaan penelitian Syafrinaldi dengan penelitian penulis adalah pada penelitian Syafrinaldi berfokus pada pengelolaan dan fenomena yang terjadi pada pasar, sementara penulis selain berfokus pada pengelolaan pasar juga berfokus pada dampak dari pengelolaan pasar dan komoditi ikan *bilih* yang diperjualbelikan di pasar.

Tulisan lain dalam buku “*Selamatkan Pasar Tradisional: Potret Ekonomi Rakyat Kecil*” karya Herman Malano.<sup>29</sup> Hubungan tulisan buku ini dengan penelitian penulis adalah mengenai Pasar Tradisional Ombilin yang

---

<sup>28</sup> Syafrinaldi, *Perkembangan Pasar Talang Kabupaten Solok Tahun 1987-2013* (Padang: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2015).

<sup>29</sup> Herman Malano, *Selamatkan Pasar Tradisional: Potret Ekonomi Rakyat Kecil* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011).

merupakan sebuah pasar tradisional milik nagari yang digunakan oleh masyarakat setempat, baik dari kalangan rakyat dengan ekonomi menengah ke bawah maupun menengah ke atas sebagai pusat perekonomian dalam pemenuhan kebutuhan.

Tulisan dalam buku “*Gerakan Penyelamatan Danau (GERMADAN) Singkarak*” karya Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia.<sup>30</sup> Hubungan tulisan buku ini dengan penelitian penulis adalah mengenai penjelasan pengelolaan ikan *bilih* sebagai fauna endemik Danau Singkarak yang memiliki nilai ekonomi tinggi dalam menopang kemajuan ekonomi masyarakat setempat.

Sementara itu penelitian yang akan dibahas dalam penulisan ini adalah tentang “*Sejarah Pasar Tradisional Ombilin dan Perdagangan Ikan Bilih Tahun 1989-2015*”. Sejarah Pasar Tradisional Ombilin dilihat dari pembangunan rel kereta api di Kabupaten Tanah Datar yang menimbulkan adanya *stoplat* di Jorong Ombilin kemudian perkembangan Pasar Tradisional Ombilin dilihat dari pengelolaan pembangunan pasar, dampak dari pembangunan pasar, dan dinamika yang terjadi setelah pembangunan pasar dilakukan. Mengenai perdagangan ikan *bilih* dilihat dari perkembangan perdagangan dan dampaknya bagi kehidupan sosial ekonomi dan sosial budaya masyarakat setempat.

## **F. Kerangka Analisis**

Tulisan ini diberi judul “**Sejarah Pasar Tradisional Ombilin dan Perdagangan Ikan Bilih Tahun 1989-2015**”, termasuk ke dalam kajian

---

<sup>30</sup> Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia. *Gerakan Penyelamatan Danau (GERMADAN) Singkarak* (2014).

sejarah sosial-ekonomi. Sejarah sosial-ekonomi adalah kajian sejarah yang menggambarkan aktifitas masyarakat di masa lampau dalam memenuhi kebutuhan kesehariannya.<sup>31</sup>

Menurut Kuntowijoyo, sejarah sosial mempunyai garapan yang sangat luas dan beragam. Kebanyakan sejarah sosial juga mempunyai hubungan yang erat dengan sejarah ekonomi, sehingga menjadi semacam sejarah sosial ekonomi.<sup>32</sup> Dalam sejarah sosial ekonomi biasanya meliputi aspek-aspek sosial dan ekonomi dari masyarakat. Studi sejarah sosial merupakan segala gejala sejarah yang menjelaskan kehidupan sosial suatu komunitas atau kelompok. Adapun penjelasan atau kajian kehidupan sosial beraneka ragam, seperti kehidupan keluarga beserta pendidikannya, gaya hidup yang meliputi perumahan, makanan, perawatan kesehatan, dan pakaian.<sup>33</sup> Sejarah ekonomi lebih memusatkan perhatian terhadap aktivitas perekonomian suatu kelompok masyarakat. Aktivitas ekonomi yang dimaksud berhubungan dengan aktivitas produksi, konsumsi, dan distribusi.<sup>34</sup>

Keberadaan pasar di tengah-tengah kehidupan masyarakat tidak bisa dilepaskan dari aktivitas masyarakat, karena pasar merupakan salah satu pusat perekonomian masyarakat, baik masyarakat kota maupun masyarakat desa. Pasar sudah menjadi lapangan kerja yang sangat berarti bagi masyarakat. Pada masyarakat Minangkabau pasar atau *pakan* tidak hanya berfungsi sebagai pusat perputaran ekonomi, tetapi juga pertukaran informasi, karena para

---

<sup>31</sup> Akhmad Amber dan Komin, *Studi Perubahan Ekonomi di Papua* (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2005), hal. 13.

<sup>32</sup> Kuntowijoyo, *Metodolgi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hal. 33.

<sup>33</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia Utama, 1992), hal. 50.

<sup>34</sup> Bambang Rudito. *Adaptasi Sosial Budaya dalam Masyarakat Minangkabau* (Padang: Pusat Penelitian Universitas Andalas), hal. 50.

pedagang keliling dan buruh membawa berita dan pendapat-pendapat tentang kejadian di luar nagari mereka.<sup>35</sup> Munculnya pasar tidak lepas dari kebutuhan ekonomi masyarakat sekitar pasar. Kelebihan produksi setelah kebutuhan sendiri terpenuhi, sehingga memerlukan tempat untuk menjual sebahagian hasil produksi tersebut, dengan adanya kebutuhan inilah yang menyebabkan munculnya pasar.<sup>36</sup>

Memudahkan penulisan tentang pasar, beberapa konsep harus dijelaskan. Konsep yang dimaksud adalah seperti pasar, pedagang, dan pembeli. Pasar merupakan sebuah institusi, tempat pertemuan antara pembeli dengan penjual atau suatu peristiwa yang terbentuk dan memiliki budaya yang khas dan melibatkan banyak orang serta adanya tindakan dan hubungan sosial yang membentang pada sejumlah tingkatan.<sup>37</sup> Pasar merupakan suatu struktur sosial yang padat dengan jaringan sosial atau yang kental dengan konflik dan persaingan dalam perdagangan.<sup>38</sup>

Secara garis besar pasar dapat dibedakan menjadi dua jenis. Pertama, pasar tradisional merupakan pasar yang selama ini identik dengan tempat yang kumuh, semeraut, becek, bau, dan selalu diwarnai banyaknya aksi pencopetan.<sup>39</sup> Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan kegiatan tawar menawar antara penjual dengan

---

<sup>35</sup> Elizabeth E.Graves, *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern* (Jakarta: Obor Indonesia, 2007), hal. 103.

<sup>36</sup> Titi Surti Nasiti, *Pasar di Jawa Masa Mataram Kuno Abad VIII-IX Masehi* (Jakarta: PT. Dunia Pustaka, 2003), hal. 60.

<sup>37</sup> Syafrinaldi, *Perkembangan Pasar Talang Kabupaten Solok Tahun 1987-2013* (Padang: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2015).

<sup>38</sup> Damsar, *Sosiologi Pasar* (Padang: Laboratorium Sosiologi Fisip Universitas Andalas, 2005), hal. 5.

<sup>39</sup> Herman Malano, *Selamatkan Pasar Tradisional* (Jakarta, Kompas Gramedia)



pembeli.<sup>40</sup> Kedua, pasar modern merupakan pasar dengan pengelolaan yang tertata, bersih, nyaman dan strategis. Pada pasar modern para pembeli tidak perlu melakukan aktivitas tawar-menawar dengan para pedagang, tidak perlu cemas adanya manipulasi timbangan, dan tak perlu khawatir akan kualitas barang meski harganya mahal.<sup>41</sup>

Pasar-pasar yang ada di Indonesia pada awalnya oleh Kolonial Belanda digunakan sebagai tempat pengumpulan rempah-rempah yang laku di pasaran dunia internasional. Menurut Koentjaraningrat lokasi yang dipilih untuk pendirian sebuah pasar adalah tempat pertemuan masyarakat yang strategis, di mana juga terdapat keramaian lain seperti adanya tempat hiburan, alun-alun dan balai pertemuan.<sup>42</sup>

Pasar adalah suatu pranata ekonomi dan sekaligus suatu gaya umum dari sebuah kegiatan ekonomi yang mencakup seluruh aspek masyarakat dan suatu dunia sosial budaya. Dalam interaksi pasar, terjadi kontak ekonomi, budaya, fisik, maupun tingkah laku individu-individu yang ada di pasar. Hal ini bisa berpengaruh dan mengakibatkan terjadinya perubahan sosial, ekonomi, budaya, dan lain sebagainya.<sup>43</sup>

Menurut Clifford Gertz, pedagang adalah orang-orang yang mempunyai suatu pekerjaan ekonomi yang bersifat independen dengan pertukaran secara *ad hock* yang besar jumlahnya di suatu tempat yang disebut pasar. Secara garis besar, pedagang di Pasar Tradisional Ombilin dapat dibagi menjadi tiga kelompok. Pertama pedagang besar yaitu pedagang yang

---

<sup>40</sup> Damsar, *Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 101.

<sup>41</sup> *Op.Cit.* Hal. 3.

<sup>42</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1970), hal. 250-251.

<sup>43</sup> *Op.cit.*, hal. 31.

mempunyai jaringan besar yang dapat dilihat dari hasil penjualannya, pedagang ini seperti pedagang grosir besar yang menjual dagangan kepada pedagang yang ada di Pasar Tradisional Ombilin ataupun yang berada di luar daerah. Kedua, pedagang menengah yaitu pedagang yang menjual secara grosir kepada pembeli yang akan menjualnya secara eceran. Ketiga, pedagang kecil yaitu pedagang yang berjualan di kios dan di kaki lima yang ada di Pasar Tradisional Ombilin.<sup>44</sup>

Orang yang mengelola pasar, kedudukan dan cara pengelolaan secara modern dan tradisioanal juga mempengaruhi perkembangan pasar. Pasar juga mempunyai hubungan yang erat dengan ekonomi dan masyarakat. Pengaruh struktur sosial, dan lapisan sosial ini mempengaruhi perkembangan pasar dan pelaku pasar termasuk konflik kepentingan. Pasar berfungsi sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, selain itu pasar juga tempat berlangsungnya interaksi sosial. Interaksi sosial yang terjadi di kehidupan pasar dapat terjadi dalam bentuk kerjasama (*Cooperatition*), persaingan (*Competition*) dan pertikaian (*Conflick*).<sup>45</sup> Konflik kepentingan adalah sebuah konflik berkepentingan yang terjadi ketika sebuah lembaga atau organisasi terlibat dalam berbagai kepentingan, salah satu yang mungkin bisa merusak motivasi dan dapat timbul tindakan yang tidak etis atau tidak pantas. Sebab-sebab munculnya konflik antara lain yaitu perbedaan antara individu-individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan, dan perubahan sosial. Dalam pengelolaan Pasar Tradisional Ombilin mengenai pembangunan pasar terjadi

---

<sup>44</sup> *Ibid*, hal. 31.

<sup>45</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: CV. Rajawali, 1982), hal. 63.

interaksi sosial dalam bentuk konflik antara pemilik tanah sekitar Pasar Tradisional Ombilin dengan Pemerintah Wali Nagari Simawang.

Setiap individu selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan yang terjadi pada masyarakat disebabkan oleh banyaknya faktor yang mempengaruhinya. Perubahan yang terjadi di dalam masyarakat itu dikatakan berkaitan dengan hal yang kompleks, perubahan juga dapat terjadi karena adanya dorongan dari luar sehingga masyarakat secara sadar atau tidak, akan mengikuti perubahan. Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat, secara sadar atau tidak akan berdampak pada pembangunan sosial masyarakat itu sendiri serta tidak terlepas dari aspek yang lain seperti ekonomi dan budaya.<sup>46</sup>

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kembali kondisi pasar tradisional dapat berupa peremajaan dan renovasi keadaan fisik maupun non fisiknya. Salah satu kebijakan pemerintah dalam upaya menyelamatkan pasar tradisional yaitu revitalisasi pasar tradisional. Revitalisasi pasar tradisional merupakan program pemerintah melalui Kementerian Perdagangan dan Kementerian Negara Urusan Koperasi dan Usaha Kecil dengan sasaran memberdayakan para pelaku usaha mikro yang selama ini tumbuh di pasar yang belum memiliki fasilitas transaksi tempat berusaha yang layak, sehat, bersih, dan nyaman, serta dimiliki dan dikelola oleh pedagang sendiri dalam wadah koperasi. Program revitalisasi pasar tradisional digagas dengan maksud menjawab semua permasalahan yang melekat pada pasar tradisional. Penyebabnya, pasar tradisional dikelola tanpa inovasi yang berarti yang

---

<sup>46</sup> James Midgley, *Pembangunan Sosial, Perspektif Pembangunan dalam Kesejahteraan Sosial* (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2005).

mengakibatkan pasar menjadi tidak nyaman dan kompetitif. Dalam menjalankan aktivitas ekonomi di pasar tradisional, kondisi fisik memegang peranan yang penting. Rancangan fisik pasar harus mempertimbangkan fungsi pasar sebagai tempat aktivitas ekonomi sosial komunitas penggunanya. Program revitalisasi pasar tradisional juga menyentuh tata kelola (kelembagaan) pasar. Mewujudkan pasar yang profesional haruslah dikelola dengan manajemen terpadu di mana seluruh manajemen pasar terintegrasi menjadi satu.<sup>47</sup>

Adapun dampak sosial ekonomi kebijakan revitalisasi pasar tradisional dalam dampak sosial menyangkut aspek-aspek relasi dan interaksi sosial para pedagang, baik sebagai individu maupun kelompok, serta baik yang berlaku pada tatanan struktural maupun kultural dengan elemen-elemen sosial lainnya yang menyangkut berjalannya kehidupan pasar, dan lain-lain. Kemudian dampak ekonomi menyangkut aspek-aspek penyerapan tenaga kerja, perkembangan struktur ekonomi, perubahan pendapatan masyarakat, dan perubahan lapangan pekerjaan yang ada.<sup>48</sup>

Pemaknaan budaya pasar berakar dari definisi kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1996) bahwa kebudayaan memiliki empat wujud, yakni *artifacts*/benda-benda fisik, sistem tingkah laku dan tindakan yang berpola, sistem gagasan, dan seperangkat nilai. Berdasarkan hal tersebut, maka budaya pasar dipahami dalam empat wujud yaitu: (1) Eksistensi fisik merupakan tempat di mana suatu pasar tradisional berlangsung, seperti lahan dan tipe

---

<sup>47</sup> Mirah Pradnya Paramita dan Ketut Ayuningsasi, *Efektivitas dan Dampak Program Revitalisasi Pasar Tradisional di Pasar Agung Peninjoan*. (Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol. 2, No. 5, 2013), hal. 235.

<sup>48</sup> Masitha A. I. *Dampak Sosial Ekonomi Revitalisasi Pasar Tradisional Terhadap Pedagang* (Jurnal Sosek Pekerjaan Umum, Vol. 2, No. 1, 2010), hal. 45.



bangunan; (2) Seperangkat aktivitas (baik ekonomi maupun sosial) yang berpola dan kontinyu dari berbagai pelaku pasar beserta variasi peran dan fungsi mereka, seperti jual beli dengan cara tawar menawar, bercengkrama, dan sifat sosialnya yang berpola paguyuban; (3) Sistem gagasan yang melatarbelakangi berlangsungnya eksistensi fisik dan seperangkat aktivitas para pelaku pasar untuk menjalankan peran dan fungsi mereka, seperti gagasan pasar sebagai arena sosial, gagasan pasar sebagai tempat mencari nafkah, gagasan cara berjualan, dan gagasan untuk menentukan keuntungan dalam jual beli; (4) Nilai yang menjadi dasar bagi sistem penyelenggaraan budaya pasar tradisional, seperti nilai solidaritas, nilai pertemanan usaha, dan nilai keakraban.

Pasar Tradisional Ombilin tentu saja tidak bersifat tetap atau statis dikarenakan pasar ini mengalami berbagai macam perubahan baik itu dari bentuk fisik maupun dari perkembangan jaringan perdagangan dan juga pola kehidupan dari para pedagang yang ada di Pasar Tradisional Ombilin. Perkembangan ini bersifat internal dan eksternal. Perkembangan secara internal dilihat dari pola kerja para pedagang yang ada di Pasar Tradisional Ombilin. Sedangkan perkembangan eksternal dapat dilihat dari segi fisik Pasar Tradisional Ombilin yang mengalami perubahan dari tahun ke tahun.

Penelitian ini termasuk dalam kajian sejarah sosial ekonomi. Sejarah sosial terdiri dari penelitian-penelitian mengenai sejarah area yang tidak terpisah dari kegiatan sosial tertentu.<sup>49</sup> Pembahasan dari tulisan ini mengkaji kehidupan sosial pedagang dan lingkungan yang berada di sekitar Pasar

---

<sup>49</sup> Taufik Abdullah dan Abdurrahman Surjomiharjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif* (Jakarta: Gramedia, 1985), hal. 142.

Tradisional Ombilin, Nagari Simawang. Sementata itu dalam sejarah ekonomi terdapat penjelasan-penjelasan mengenai apa yang terjadi sebenarnya. Penjelasan dalam sejarah ekonomi sebagaimana halnya dalam suatu ilmu melibatkan pernyataan tentang latar belakang kondisi pokok yang dalam hal ini, pernyataan fakta tunggal yang melengkapi kedudukan bagi pola khusus dari bukti-bukti untuk dijelaskan oleh penerapan prinsip-prinsip umum yang akan melengkapi penjelasan.<sup>50</sup>

#### **G. Metode Penelitian dan Bahan Sumber**

Penelitian ini menggunakan penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan penelitian, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan terakhir historiografi atau penulisan.<sup>51</sup>

Pada tahapan pertama pengumpulan sumber dilakukan melalui sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis dilakukan untuk memperoleh data tertulis berupa arsip, jurnal ilmiah, maupun koran yang berhubungan dengan penelitian.

Dalam pengumpulan sumber data juga bisa diperoleh melalui sumber lisan, karena penulisan sejarah ini merupakan sejarah kontemporer, maka wawancara dengan tokoh yang berhubungan dengan penelitian ini sangat mendukung dalam pengumpulan sumber. Tokoh yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah Enofri, S.H sebagai Wali Nagari Simawang, Syahrial Antoni, S. Pd sebagai Sekretaris Wali Nagari Simawang, Zulkarnaen sebagai Pengurus Pembangunan Pasar, M. Noer Dt. Rajo Tianso sebagai Ketua KAN Simawang, Asman Yose sebagai mantan Kepala Desa Jorong

---

<sup>50</sup> *Ibid.* Hal. 142.

<sup>51</sup> Louis Gotschalk, *Mengerti Sejarah, Terj. Nugroho Notokusanto* (Jakarta: UI Press, 1986), hal. 35.

Ombilin, Gindo Namen sebagai mantan Wali Jorong Ombilin, Nurman sebagai Tokoh Masyarakat Jorong Ombilin, Sardiana sebagai pelaku usaha penjual oleh-oleh khas Danau Singkarak, Linda sebagai pedagang ikan *bilih*, Amini warga Jorong Pincuran Gadang, Supik dan Nisa sebagai pedagang ikan *bilih* basah di Pasar Tradisional Ombilin, dan Dewi sebagai pedagang ikan *bilih* olahan di Pasar Tradisional Ombilin. Menurut Taufik Abdullah ada tiga kategori sumber lisan, yang pertama yaitu yang langsung mengalaminya baik sebagai tokoh utama maupun sebagai pengikut, kedua yang langsung menerimanya dari tangan pertama, dan yang ketiga yang terkena akibat dari peristiwa tersebut.<sup>52</sup>

Setelah itu dilakukan kritik sumber. Kritik sumber dilakukan untuk menentukan valid atau tidaknya sumber yang ada.<sup>53</sup> Untuk sumber tertulis, kritik ini dilakukan dengan dua cara yaitu kritik internal dan eksternal. Kritik internal bertujuan untuk melihat kredibilitas sumber yang diperoleh. Sedangkan kritik eksternal bertujuan untuk melihat keabsahan dan keontetikan atau keaslian sumber. Kritik eksternal dapat dilakukan dengan meneliti kertas, tinta, gaya tulisan, bahasa, kalimat, ungkapan, kata-kata, huruf dan semua tampilan luar.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Taufik Abdullah, *Kearah Penelitian Kelompok Sejarah Lisan dalam lembaran berita* (Jakarta: Proyek Sejarah Lisan Arsip Nasional RI Nomor 6 Tahun 1977), hal. 2.

<sup>53</sup> G. J. Rainer, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal. 176.

<sup>54</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995), hal. 99.

## H. Sistematika Penulisan

Hasil dari penelitian ini dituangkan dalam bentuk tulisan dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kerangka analisis, metode penelitian dan bahan sumber, dan sistematika penulisan.

Bab II : Gambaran umum Nagari Simawang, Kecamatan Rambatan, yang berisikan tentang letak geografis Nagari Simawang, sejarah Nagari Simawang, kondisi sosial ekonomi Nagari Simawang dan kondisi sosial budaya Nagari Simawang.

Bab III : Perkembangan Pasar Tradisional Ombilin dan Perdagangan Ikan *Bilih*, yang membahas tentang kondisi Pasar Tradisional Ombilin sebelum tahun 1989, saat dikelola Pemerintah Desa Simawang tahun 1990-1999, dan saat dikelola oleh pemerintah Wali Nagari Simawang tahun 2000-2015. Kemudian juga membahas mengenai perkembangan perdagangan ikan *bilih* di Pasar Tradisional Ombilin tahun 1989-2015.

Bab IV : Membahas tentang dampak dari perkembangan Pasar Tradisional Ombilin dan Perdagangan Ikan *Bilih*, mulai dari dampak sosial ekonomi bagi masyarakat sekitar, dampak sosial budaya, dan dampak pembangunan fisik di Pasar Tradisional Ombilin, Nagari Simawang.

Bab V : Kesimpulan, yang berisikan kesimpulan dari seluruh bab yang ada dalam penulisan ini.